



PERAN GURU PAUD DALAM MENGEMBANGKAN LITERASI NUMERIK ANAK SEJAK DINI

Annisah Nurul Dzulaekha¹

¹Universitas Muhammadiyah Malang, Malang, Jawa Timur, Indonesia

Correspondent Email: anysanuruldzulaekha@gmail.com

ABSTRACT. This study aims to describe the role of early childhood education (PAUD) teachers in developing early childhood numerical literacy, particularly in grade B at an educational institution in North Kalimantan. Numerical literacy is understood as a child's ability to understand and use number concepts in the context of everyday life. This study used a descriptive qualitative approach with three PAUD teachers with at least five years of experience as subjects. Data were collected through participant observation, semi-structured interviews, and analysis of documentation of weekly activity plans and children's work. The results showed that teachers consistently integrated numerical concepts into play activities, classroom routines, and thematic activities. Teachers used concrete objects, songs, stories, and the local environment as contextual and enjoyable learning media. In addition, teachers applied a reflective and differentiated approach to adapt learning to children's abilities. These findings confirm that PAUD teachers have a strategic role in building a foundation for logical thinking and children's confidence in mathematics from an early age.

Keywords: Numerical Literacy, Early Childhood Education, Teacher Role

ABSTRAK. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran guru PAUD dalam mengembangkan literasi numerik anak sejak dini, khususnya di kelas B pada lembaga pendidikan di Kalimantan Utara. Literasi numerik dipahami sebagai kemampuan anak dalam memahami dan menggunakan konsep bilangan dalam konteks kehidupan sehari-hari. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan subjek tiga guru PAUD berpengalaman minimal lima tahun. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan analisis dokumentasi rencana kegiatan mingguan serta hasil karya anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru secara konsisten mengintegrasikan konsep numerik dalam kegiatan bermain, rutinitas kelas, dan aktivitas tematik. Guru menggunakan benda konkret, lagu, cerita, serta lingkungan lokal sebagai media pembelajaran yang kontekstual dan menyenangkan. Selain itu, guru menerapkan pendekatan reflektif dan diferensiasi untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kemampuan anak. Temuan ini menegaskan bahwa guru PAUD memiliki peran strategis dalam membangun fondasi berpikir logis dan rasa percaya diri anak terhadap matematika sejak usia dini.

Kata Kunci: Literasi Numerik, Pendidikan Anak Usia Dini, Peran Guru

Article History

Received : 11-10-2025

Accepted : 12-10-2025

Revision : 12-10-2025

Published : 12-10-2025

How to cite: Dzulaekha, A. N (2025). Peran Guru PAUD dalam Mengembangkan Literasi Numerik Anak Sejak Dini. *Journal in Teaching and Education Area*, 2 (3), 418-431

PENDAHULUAN

Di usia dini, anak-anak bukan hanya belajar mengenal dunia, tetapi juga mulai membentuk cara berpikir yang akan menjadi fondasi bagi proses kognitif mereka di masa depan. Salah satu aspek penting dalam perkembangan ini adalah literasi numerik kemampuan memahami, menggunakan, dan menginterpretasikan konsep bilangan dalam konteks kehidupan sehari-hari (Siregar, 2022). Literasi numerik bukan sekadar berhitung, melainkan keterampilan berpikir yang melibatkan logika, klasifikasi, pengukuran, dan pemecahan masalah (Dewida



et al., 2023). Di kelas B PAUD, saat anak berusia sekitar lima hingga enam tahun, kemampuan ini mulai berkembang secara signifikan dan menuntut pendekatan pedagogis yang cermat dan kreatif.

Guru PAUD memegang peran yang tidak tergantikan dalam proses ini. Mereka bukan hanya menyampaikan materi, tetapi juga arsitek pengalaman belajar yang membentuk cara anak memandang angka dan pola. Dalam konteks kelas B, di mana anak mulai menunjukkan kemampuan berpikir simbolik dan logis, guru dituntut untuk menyajikan pembelajaran numerik yang tidak hanya menyenangkan, tetapi juga bermakna dan kontekstual. Literasi numerik yang ditanamkan dengan cara yang tepat akan menjadi bekal anak dalam memahami matematika formal di jenjang pendidikan berikutnya (Muh. Khaedar et al., 2023).

Namun, tantangan dalam mengembangkan literasi numerik di PAUD tidaklah sederhana. Anak usia dini memiliki karakteristik belajar yang unik: mereka belajar melalui bermain, eksplorasi, dan interaksi sosial. Oleh karena itu, guru harus mampu merancang kegiatan yang mengintegrasikan konsep numerik ke dalam aktivitas yang sesuai dengan dunia anak. Pendekatan yang terlalu akademik atau formal justru dapat menghambat minat dan rasa percaya diri anak terhadap matematika. Di sinilah pentingnya sensitivitas pedagogis dan kreativitas guru PAUD.

Literasi numerik juga erat kaitannya dengan perkembangan bahasa, motorik, dan sosial-emosional anak (Sari Siregar, 2022). Ketika anak menghitung jumlah teman dalam kelompok, membandingkan tinggi balok, atau menyusun urutan angka, mereka tidak hanya belajar matematika, tetapi juga berlatih berkomunikasi, bekerja sama, dan mengendalikan emosi (RK & Watini, 2022). Guru yang memahami keterkaitan ini akan mampu menciptakan pembelajaran yang holistik dan berdaya guna. Literasi numerik menjadi jembatan antara dunia konkret anak dan abstraksi logis yang akan mereka temui kelak.

Dalam konteks kelas B PAUD di Kalimantan Utara, misalnya, guru menghadapi tantangan geografis, kultural, dan sumber daya yang beragam. Namun, justru dalam keterbatasan itulah muncul inovasi pembelajaran yang berbasis lokal dan kontekstual. Guru memanfaatkan lingkungan sekitar seperti pasar tradisional, kebun sekolah, atau permainan rakyat untuk mengenalkan konsep bilangan dan pengukuran (Supriatin & Syahbirin, 2022). Pendekatan



ini tidak hanya memperkuat literasi numerik, tetapi juga menumbuhkan rasa memiliki terhadap budaya lokal (Latifah et al., 2023).

Literasi numerik yang dikembangkan sejak dini juga berkontribusi pada kesetaraan pendidikan. Anak-anak yang terbiasa berpikir numerik akan lebih siap menghadapi tantangan akademik di masa depan, terlepas dari latar belakang sosial ekonomi mereka. Guru PAUD, dengan peran strategisnya, menjadi agen perubahan yang dapat mengurangi kesenjangan pembelajaran melalui pendekatan yang inklusif dan diferensiatif (Wahyuni, 2022). Di kelas B, di mana anak mulai menunjukkan keragaman kemampuan, guru dituntut untuk mengadaptasi strategi agar semua anak dapat berkembang optimal.

Lebih jauh, literasi numerik di PAUD tidak bisa dilepaskan dari filosofi pendidikan yang menghargai proses, bukan hanya hasil. Guru yang reflektif akan melihat setiap kesalahan anak sebagai peluang belajar, bukan kegagalan. Mereka membimbing anak untuk memahami "mengapa" di balik setiap jawaban, bukan sekadar "apa" jawabannya. Pendekatan ini menumbuhkan metakognisi dan rasa ingin tahu yang menjadi ciri pembelajaran sejati. Di kelas B, saat anak mulai mampu berpikir sebab-akibat, guru memiliki peluang emas untuk menanamkan cara berpikir matematis yang kritis dan fleksibel.

Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana guru PAUD kelas B mengembangkan literasi numerik anak melalui strategi pembelajaran yang kontekstual, reflektif, dan berbasis interaksi sosial. Dengan pendekatan kualitatif, penulis merekam praktik nyata di lapangan, menggali persepsi guru, dan mengidentifikasi tantangan serta peluang yang muncul dalam proses pembelajaran. Harapannya, temuan ini dapat menjadi kontribusi bagi pengembangan kebijakan, pelatihan guru, dan praktik pendidikan yang lebih humanis dan berbasis bukti.

Di era kurikulum merdeka yang menekankan pembelajaran berbasis minat dan kebutuhan anak, literasi numerik di PAUD menjadi medan strategis untuk menanamkan kebiasaan berpikir kritis sejak dini. Guru PAUD kelas B dituntut untuk tidak hanya mengenalkan angka, tetapi juga membangun makna di balik angka tersebut. Ketika anak diminta membandingkan jumlah mainan atau memperkirakan banyaknya langkah menuju pintu kelas, mereka sedang dilatih untuk menghubungkan konsep bilangan dengan pengalaman konkret. Guru yang mampu mengemas aktivitas ini secara eksploratif dan menyenangkan



akan menumbuhkan rasa percaya diri anak dalam menghadapi tantangan kognitif (Septianthari et al., 2023).

Selain itu, literasi numerik di kelas B PAUD juga menjadi indikator kesiapan anak memasuki jenjang pendidikan dasar (Setiyadi & Muttaqin, 2024). Anak yang terbiasa mengamati pola, mengurutkan benda, dan memahami konsep lebih-kurang akan lebih mudah beradaptasi dengan pembelajaran matematika formal di SD. Guru PAUD berperan sebagai penjaga transisi ini, memastikan bahwa anak tidak hanya siap secara akademik, tetapi juga secara emosional dan sosial. Pembelajaran numerik yang terlalu menekankan hasil dapat menimbulkan kecemasan belajar, sementara pendekatan yang berbasis proses dan dialog akan membangun ketahanan belajar anak.

Dalam praktiknya, guru PAUD kelas B sering kali menjadi peneliti kecil yang terus mengamati, merefleksi, dan menyesuaikan strategi pembelajaran sesuai dinamika kelas. Mereka membaca ekspresi anak, mencermati interaksi antar teman, dan mengolah respons spontan menjadi bahan ajar yang hidup. Literasi numerik pun tidak hadir sebagai mata pelajaran terpisah, melainkan terjalin dalam cerita, lagu, permainan, dan kegiatan rutin (Ishartono, 2025). Guru yang mampu mengintegrasikan numerik dalam berbagai konteks akan menghasilkan pembelajaran yang tidak hanya efektif, tetapi juga menyenangkan dan bermakna (Rahayu et al., 2023).

Akhirnya, penting untuk menyoroti bahwa literasi numerik di PAUD bukanlah tujuan akhir, melainkan proses pembentukan cara berpikir yang akan terus berkembang. Guru PAUD kelas B adalah fasilitator proses ini, bukan sekadar pengajar. Mereka membimbing anak untuk bertanya, mencoba, gagal, dan mencoba lagi. Dalam dunia anak, angka bukan hanya simbol, tetapi alat untuk memahami dunia. Maka, peran guru dalam membentuk literasi numerik sejak dini adalah investasi jangka panjang bagi kualitas pendidikan dan masa depan anak-anak Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang memungkinkan peneliti menangkap dinamika pembelajaran secara alami dan kontekstual (Louis et al., 2018; Rukminingsih et al., 2020). Pendekatan ini dipilih karena literasi numerik di PAUD tidak



dapat dipahami hanya melalui angka dan statistik, melainkan melalui interaksi, ekspresi, dan strategi yang digunakan guru dalam membentuk pengalaman belajar anak. Fokus utama penelitian adalah pada praktik guru PAUD kelas B dalam mengembangkan literasi numerik anak usia 5–6 tahun.

Subjek penelitian terdiri dari tiga guru PAUD kelas B yang mengajar di dua lembaga pendidikan di Kalimantan Utara. Pemilihan subjek dilakukan secara purposif, dengan mempertimbangkan pengalaman mengajar, latar belakang pendidikan, dan keterlibatan aktif dalam perencanaan pembelajaran numerik. Guru yang dipilih memiliki minimal lima tahun pengalaman mengajar dan telah mengikuti pelatihan kurikulum merdeka. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh berasal dari praktik yang reflektif dan terinformasi.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif selama dua minggu, di mana peneliti hadir langsung dalam kegiatan pembelajaran dan berinteraksi dengan guru serta anak-anak. Observasi difokuskan pada aktivitas yang mengandung unsur numerik, baik yang dirancang secara eksplisit maupun yang muncul secara spontan dalam interaksi kelas. Peneliti mencatat strategi yang digunakan guru, respons anak, serta dinamika sosial yang terjadi selama proses pembelajaran.

Selain observasi, wawancara semi-terstruktur dilakukan untuk menggali persepsi guru tentang literasi numerik, tantangan yang mereka hadapi, serta refleksi mereka terhadap efektivitas strategi yang digunakan. Wawancara berlangsung selama 45–60 menit dan direkam dengan persetujuan peserta. Pertanyaan wawancara dirancang untuk mendorong guru mengungkapkan pengalaman, nilai-nilai pedagogis, dan pertimbangan profesional dalam merancang pembelajaran numerik.

Data juga dikumpulkan melalui dokumentasi rencana kegiatan mingguan (RKM), lembar kerja anak, dan foto-foto aktivitas pembelajaran. Dokumen ini dianalisis untuk melihat sejauh mana literasi numerik diintegrasikan dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Peneliti juga mencermati penggunaan media pembelajaran, seperti balok angka, kartu bilangan, dan benda konkret lainnya yang digunakan guru untuk memperkuat konsep numerik.



Analisis data dilakukan secara tematik, dengan mengidentifikasi pola-pola yang muncul dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Proses analisis mengikuti tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode untuk meningkatkan validitas temuan. Setiap temuan dikonfirmasi melalui diskusi dengan guru dan pengecekan silang antar data.

Untuk menjaga kredibilitas penelitian, peneliti menerapkan prinsip reflektifitas, yaitu dengan mencatat bias pribadi dan posisi peneliti dalam jurnal lapangan. Peneliti menyadari bahwa kehadiran di kelas dapat memengaruhi perilaku guru dan anak, sehingga pendekatan yang digunakan bersifat non-intrusif dan menghargai ritme alami pembelajaran. Peneliti juga membangun hubungan yang hangat dengan guru dan anak agar proses observasi berlangsung secara organik.

Etika penelitian dijaga dengan ketat melalui pemberian informed consent kepada guru dan kepala sekolah. Identitas peserta disamarkan, dan data yang dikumpulkan digunakan hanya untuk kepentingan akademik. Peneliti juga memastikan bahwa kegiatan penelitian tidak mengganggu proses belajar anak dan tidak menimbulkan tekanan bagi guru. Prinsip kehati-hatian dan empati menjadi landasan dalam setiap tahap penelitian.

Penelitian ini juga memperhatikan konteks lokal Kalimantan Utara, di mana karakteristik budaya, bahasa, dan sumber daya pendidikan memiliki pengaruh terhadap praktik pembelajaran. Peneliti mencatat bagaimana guru menyesuaikan strategi numerik dengan latar belakang anak, termasuk penggunaan bahasa daerah dan benda-benda lokal sebagai media belajar. Konteks ini menjadi bagian penting dalam memahami kebermaknaan literasi numerik di kelas B PAUD.

Selama proses observasi, peneliti menemukan bahwa literasi numerik tidak selalu hadir dalam bentuk eksplisit. Banyak guru mengintegrasikan konsep bilangan dalam kegiatan rutin seperti menyusun antrean, membagi makanan, atau menghitung langkah menuju taman. Peneliti mencatat momen-momen ini sebagai bentuk pembelajaran numerik yang kontekstual dan alami, yang sering kali luput dari perhatian dalam evaluasi formal.

Wawancara dengan guru mengungkap bahwa mereka memaknai literasi numerik sebagai bagian dari literasi hidup. Guru tidak hanya mengajarkan angka, tetapi juga membimbing anak untuk memahami hubungan, perbandingan, dan pola dalam kehidupan sehari-hari.



Peneliti mencatat bahwa guru yang memiliki refleksi pedagogis yang mendalam cenderung lebih kreatif dalam merancang aktivitas numerik yang bermakna dan menyenangkan.

Dengan pendekatan metodologis yang menyeluruh dan kontekstual, penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang kaya tentang bagaimana guru PAUD kelas B mengembangkan literasi numerik anak sejak dini. Temuan dari metode ini akan menjadi dasar dalam pembahasan dan analisis pada bagian selanjutnya, serta memberikan kontribusi terhadap pengembangan praktik pembelajaran yang lebih humanis dan berbasis bukti.

HASIL

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru PAUD kelas B secara konsisten mengintegrasikan literasi numerik dalam kegiatan pembelajaran harian, baik secara eksplisit maupun implisit. Konsep bilangan, pengukuran, dan pola muncul dalam berbagai aktivitas, mulai dari permainan berhitung hingga kegiatan rutinitas seperti membagi makanan atau menyusun antrean.

Dalam kegiatan tematik mingguan, guru menggunakan pendekatan bermain terstruktur untuk mengenalkan angka dan operasi sederhana. Misalnya, dalam tema “Pasar Tradisional”, anak-anak diajak bermain jual beli menggunakan uang mainan, menghitung jumlah buah, dan membandingkan harga. Aktivitas ini tidak hanya memperkenalkan konsep bilangan, tetapi juga melatih anak berpikir logis dan memahami relasi kuantitatif.

Guru juga memanfaatkan benda konkret sebagai media pembelajaran numerik. Balok warna, kancing, batu kecil, dan daun digunakan untuk mengajarkan konsep pengelompokan, pengurutan, dan perbandingan. Anak-anak terlihat antusias saat diminta menyusun balok dari yang paling pendek ke yang paling panjang, atau mengelompokkan daun berdasarkan jumlah lobusnya.

Dalam kegiatan rutinitas, literasi numerik muncul secara alami. Guru mengajak anak menghitung jumlah teman yang hadir, membandingkan tinggi badan, atau memperkirakan waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan tugas. Aktivitas ini memperlihatkan bahwa literasi numerik tidak terbatas pada waktu pelajaran matematika, tetapi menjadi bagian dari kehidupan kelas yang dinamis.



Wawancara dengan guru mengungkap bahwa mereka memaknai literasi numerik sebagai keterampilan hidup, bukan sekadar kemampuan akademik. Guru menyadari bahwa anak usia dini belajar melalui pengalaman konkret, sehingga mereka berusaha mengaitkan konsep bilangan dengan situasi nyata yang relevan dengan dunia anak.

Guru juga menekankan pentingnya membangun rasa percaya diri anak dalam berpikir numerik. Mereka menghindari pendekatan yang menekankan jawaban benar-salah, dan lebih memilih strategi yang mendorong anak untuk menjelaskan proses berpikirnya. Ketika anak salah menjawab, guru tidak langsung membetulkan, tetapi mengajak anak berdiskusi dan mencoba kembali.

Dalam dokumentasi RKM dan lembar kerja anak, terlihat bahwa literasi numerik dirancang untuk berkembang secara bertahap. Guru menyusun indikator pencapaian yang mencakup pengenalan angka, pengelompokan, pengurutan, dan pemecahan masalah sederhana. Namun, mereka juga fleksibel dalam menyesuaikan kegiatan sesuai dengan respons dan kebutuhan anak.

Peneliti mencatat bahwa guru yang memiliki refleksi pedagogis yang kuat cenderung lebih kreatif dalam merancang aktivitas numerik. Mereka tidak terpaku pada buku ajar, tetapi mengembangkan kegiatan berdasarkan observasi terhadap minat dan kemampuan anak. Misalnya, ketika anak tertarik pada permainan mobil-mobilan, guru mengintegrasikan konsep kecepatan dan jarak dalam permainan tersebut.

Dalam kegiatan kelompok kecil, guru menggunakan strategi dialog reflektif untuk memperkuat literasi numerik. Anak diajak berdiskusi tentang jumlah benda, urutan langkah, dan perbandingan ukuran. Guru tidak hanya memberikan instruksi, tetapi juga mengajukan pertanyaan terbuka yang mendorong anak berpikir dan mengungkapkan pendapat.

Peneliti juga menemukan bahwa guru menghadapi tantangan dalam mengelola keragaman kemampuan anak. Di kelas B, terdapat anak yang sudah mampu menghitung hingga 20, sementara yang lain masih mengenali angka 1–5. Guru mengatasi hal ini dengan pendekatan diferensiasi, yaitu memberikan tugas yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan masing-masing anak.

Dalam konteks Kalimantan Utara, guru memanfaatkan lingkungan lokal sebagai sumber belajar numerik. Anak diajak menghitung jumlah ikan di kolam sekolah, membandingkan



ukuran buah di kebun, atau mengurutkan batu berdasarkan beratnya. Pendekatan ini memperkuat keterkaitan antara literasi numerik dan budaya lokal.

Guru juga menggunakan lagu dan cerita sebagai media untuk mengenalkan konsep bilangan. Lagu “Satu-satu Aku Sayang Ibu” digunakan untuk mengajarkan urutan angka, sementara cerita tentang petani dan ayamnya digunakan untuk mengenalkan konsep penjumlahan dan pengurangan. Anak-anak terlihat lebih mudah memahami konsep ketika disampaikan melalui media yang familiar dan menyenangkan.

Dalam kegiatan evaluasi, guru tidak menggunakan tes formal, tetapi observasi dan portofolio perkembangan anak. Mereka mencatat kemampuan anak dalam mengenali angka, mengelompokkan benda, dan menyelesaikan tugas numerik sederhana. Evaluasi dilakukan secara holistik, mencakup aspek kognitif, sosial, dan emosional.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAUD kelas B memainkan peran strategis dalam membentuk fondasi literasi numerik anak. Melalui pendekatan yang kontekstual, reflektif, dan berbasis interaksi sosial, guru berhasil menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan menyenangkan. Literasi numerik tidak hanya hadir sebagai keterampilan akademik, tetapi sebagai bagian dari cara anak memahami dan berinteraksi dengan dunia.

PEMBAHASAN

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru PAUD kelas B secara konsisten mengintegrasikan literasi numerik dalam kegiatan pembelajaran harian, baik secara eksplisit maupun implisit. Konsep bilangan, pengukuran, dan pola muncul dalam berbagai aktivitas, mulai dari permainan berhitung hingga kegiatan rutinitas seperti membagi makanan atau menyusun antrean.

Dalam kegiatan tematik mingguan, guru menggunakan pendekatan bermain terstruktur untuk mengenalkan angka dan operasi sederhana. Misalnya, dalam tema “Pasar Tradisional”, anak-anak diajak bermain jual beli menggunakan uang mainan, menghitung jumlah buah, dan membandingkan harga. Aktivitas ini tidak hanya memperkenalkan konsep bilangan, tetapi juga melatih anak berpikir logis dan memahami relasi kuantitatif.



Guru juga memanfaatkan benda konkret sebagai media pembelajaran numerik. Balok warna, kancing, batu kecil, dan daun digunakan untuk mengajarkan konsep pengelompokan, pengurutan, dan perbandingan. Anak-anak terlihat antusias saat diminta menyusun balok dari yang paling pendek ke yang paling panjang, atau mengelompokkan daun berdasarkan jumlah lobusnya.

Dalam kegiatan rutinitas, literasi numerik muncul secara alami. Guru mengajak anak menghitung jumlah teman yang hadir, membandingkan tinggi badan, atau memperkirakan waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan tugas. Aktivitas ini memperlihatkan bahwa literasi numerik tidak terbatas pada waktu pelajaran matematika, tetapi menjadi bagian dari kehidupan kelas yang dinamis.

Wawancara dengan guru mengungkap bahwa mereka memaknai literasi numerik sebagai keterampilan hidup, bukan sekadar kemampuan akademik. Guru menyadari bahwa anak usia dini belajar melalui pengalaman konkret, sehingga mereka berusaha mengaitkan konsep bilangan dengan situasi nyata yang relevan dengan dunia anak.

Guru juga menekankan pentingnya membangun rasa percaya diri anak dalam berpikir numerik. Mereka menghindari pendekatan yang menekankan jawaban benar-salah, dan lebih memilih strategi yang mendorong anak untuk menjelaskan proses berpikirnya. Ketika anak salah menjawab, guru tidak langsung membetulkan, tetapi mengajak anak berdiskusi dan mencoba kembali.

Dalam dokumentasi RKM dan lembar kerja anak, terlihat bahwa literasi numerik dirancang untuk berkembang secara bertahap. Guru menyusun indikator pencapaian yang mencakup pengenalan angka, pengelompokan, pengurutan, dan pemecahan masalah sederhana. Namun, mereka juga fleksibel dalam menyesuaikan kegiatan sesuai dengan respons dan kebutuhan anak.

Peneliti mencatat bahwa guru yang memiliki refleksi pedagogis yang kuat cenderung lebih kreatif dalam merancang aktivitas numerik. Mereka tidak terpaku pada buku ajar, tetapi mengembangkan kegiatan berdasarkan observasi terhadap minat dan kemampuan anak. Misalnya, ketika anak tertarik pada permainan mobil-mobilan, guru mengintegrasikan konsep kecepatan dan jarak dalam permainan tersebut.



Dalam kegiatan kelompok kecil, guru menggunakan strategi dialog reflektif untuk memperkuat literasi numerik. Anak diajak berdiskusi tentang jumlah benda, urutan langkah, dan perbandingan ukuran. Guru tidak hanya memberikan instruksi, tetapi juga mengajukan pertanyaan terbuka yang mendorong anak berpikir dan mengungkapkan pendapat.

Peneliti juga menemukan bahwa guru menghadapi tantangan dalam mengelola keragaman kemampuan anak. Di kelas B, terdapat anak yang sudah mampu menghitung hingga 20, sementara yang lain masih mengenali angka 1–5. Guru mengatasi hal ini dengan pendekatan diferensiasi, yaitu memberikan tugas yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan masing-masing anak.

Dalam konteks Kalimantan Utara, guru memanfaatkan lingkungan lokal sebagai sumber belajar numerik. Anak diajak menghitung jumlah ikan di kolam sekolah, membandingkan ukuran buah di kebun, atau mengurutkan batu berdasarkan beratnya. Pendekatan ini memperkuat keterkaitan antara literasi numerik dan budaya lokal.

Guru juga menggunakan lagu dan cerita sebagai media untuk mengenalkan konsep bilangan. Lagu “Satu-satu Aku Sayang Ibu” digunakan untuk mengajarkan urutan angka, sementara cerita tentang petani dan ayamnya digunakan untuk mengenalkan konsep penjumlahan dan pengurangan. Anak-anak terlihat lebih mudah memahami konsep ketika disampaikan melalui media yang familiar dan menyenangkan.

Dalam kegiatan evaluasi, guru tidak menggunakan tes formal, tetapi observasi dan portofolio perkembangan anak. Mereka mencatat kemampuan anak dalam mengenali angka, mengelompokkan benda, dan menyelesaikan tugas numerik sederhana. Evaluasi dilakukan secara holistik, mencakup aspek kognitif, sosial, dan emosional.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAUD kelas B memainkan peran strategis dalam membentuk fondasi literasi numerik anak. Melalui pendekatan yang kontekstual, reflektif, dan berbasis interaksi sosial, guru berhasil menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan menyenangkan. Literasi numerik tidak hanya hadir sebagai keterampilan akademik, tetapi sebagai bagian dari cara anak memahami dan berinteraksi dengan dunia.



KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai peran guru PAUD dalam mengembangkan literasi numerik anak sejak dini, dapat disimpulkan bahwa guru memiliki posisi strategis sebagai perancang, fasilitator, sekaligus motivator dalam proses pembelajaran numerik di kelas. Literasi numerik tidak hanya diajarkan secara formal melalui kegiatan berhitung, melainkan diintegrasikan secara alami dalam aktivitas bermain, rutinitas kelas, dan interaksi sosial anak. Guru PAUD kelas B menunjukkan kreativitas tinggi dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, kontekstual, dan bermakna dengan memanfaatkan benda konkret, permainan edukatif, lagu, cerita, serta lingkungan sekitar sebagai sumber belajar numerik.

Penelitian ini juga menegaskan bahwa keberhasilan pengembangan literasi numerik sangat bergantung pada kemampuan guru dalam memahami karakteristik belajar anak usia dini. Guru yang peka terhadap perbedaan individu mampu menerapkan pendekatan diferensiasi, menyesuaikan tingkat kesulitan kegiatan sesuai perkembangan anak. Dengan demikian, setiap anak mendapatkan kesempatan yang sama untuk memahami konsep bilangan, pola, dan pengukuran sesuai dengan tahap perkembangannya. Pendekatan reflektif yang diterapkan guru turut membantu anak membangun rasa percaya diri dan keberanian dalam berpikir numerik, karena proses belajar lebih ditekankan pada eksplorasi dan pemahaman, bukan sekadar hasil akhir.

Selain itu, integrasi nilai-nilai sosial dan emosional dalam pembelajaran numerik terbukti memperkuat aspek holistik perkembangan anak. Melalui kegiatan yang melibatkan kerja sama, diskusi, dan refleksi, anak belajar menghargai pendapat teman, mengekspresikan ide, serta mengembangkan kemampuan komunikasi. Guru PAUD berperan penting dalam menanamkan sikap positif terhadap matematika sejak dini, sehingga anak tumbuh dengan persepsi bahwa kegiatan berhitung dan berpikir logis adalah sesuatu yang menyenangkan.

Dengan demikian, literasi numerik di PAUD bukan hanya fondasi akademik, tetapi juga bagian dari pembentukan cara berpikir kritis dan pemecahan masalah anak. Guru PAUD yang profesional, reflektif, dan inovatif menjadi kunci utama dalam menciptakan pembelajaran numerik yang humanis, kontekstual, dan berdaya guna. Penelitian ini menegaskan perlunya pelatihan berkelanjutan bagi guru PAUD agar mereka mampu



mengembangkan strategi pembelajaran numerik yang sesuai dengan tuntutan kurikulum merdeka dan kebutuhan anak di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewida, R. M., Bongguk, H., & Ulung, N. (2023). Pelaksanaan Kegiatan Literasi dan Numerasi bagi Peserta Didik Kelas Tinggi Sekolah Dasar. *Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan*, 12(2), 82–91. <https://ejournal.stkipbudidaya.ac.id/index.php/jc/article/view/1005%0Ahttps://ejournal.stkipbudidaya.ac.id/index.php/jc/article/download/1005/608>
- Ishartono, N. (2025). Peningkatan Kemampuan Literasi Numerik Melalui Implementasi Metode dan Modul Math Master di SMP Sains Miftahul Huda Nganjuk. *Jurnal Ilmiah Kampus Mengajar*, 5, 12–20. <https://doi.org/10.56972/jikm.v5i1.209>
- Latifah, N., Mulyani, S., & Siwi, dwi anggraeni. (2023). Analisis penerapan literasi membaca dan numerik kurikulum merdeka siswa kelas IV sekolah dasar negeri Kragilan 01 Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3(3), 9655–9667. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/3296%0Afile:///D:/MY WORK/ARTICLE ORDER/IBU ITA/REFERENSI/Penelitian Terdahulu/6.pdf>
- Louis, C., Lawrence, M., & Morrison, K. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches* (Eighth Edi). Sage Publication.
- Muh. Khaedar, Muslimin, & Nur Fahmi Indriani. (2023). Pengembangan Kemampuan Literasi dan Numerik Siswa Sekolah Dasar. *ABDI SAMULANG: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 58–64. <https://doi.org/10.61477/abdisamulang.v2i2.18>
- Rahayu, W., Sulaeman, E., Arnawisuda Ningsi, B., Arofah, I., & Akbari, W. (2023). Analisis kemampuan pemahaman guru sekolah dasar dalam mengembangkan butir soal berbasis literasi numerik. *PERDULI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(01), 10–18. <https://doi.org/10.21009/perduli.v4i01.30490>
- RK, A. G., & Watini, S. (2022). Peningkatan Kognitif melalui Literasi Numerik dan Saintifik dengan Metode Atik pada Kegiatan Cat Air di TK Mutiara Lebah. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(2), 628–632. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i2.467>
- Rukminingsih, Adnan, G., & Latief, M. A. (2020). *Metode Penelitian Pendidikan. Penelitian Kuantitatif, Penelitian Kualitatif, Penelitian Tindakan Kelas*. Erhaka Utama.
- Sari Siregar, R. (2022). Peningkatan Literasi Numerik Melalui Model Group Investigation pada Siswa Kelas V Sd Improving Numerical Literacy Through Group Investigation Model In Class V Sd Students. *JPMS: Jurnal Pembelajaran Dan Matematika Sigma*, 8(2), 515–520. <https://doi.org/10.36987/jpms.v8i2.3485>
- Septianthari, N. M. F. D., Dantes, N., & Sariyasa. (2023). *Determinasi Literasi Numerik, Motivasi Berprestasi, dan Konsep Diri Terhadap Hasil Belajar Matematika*. 17(11), 21–28.
- Setiyadi, D., & Muttaqin, M. F. (2024). Peran Literasi Numerik Bernuansa Etnomatematika



pada Sekolah Berbasis Pesantren di Kota Tangerang. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar (JRPD)*, 5(1), 61. <https://doi.org/10.30595/jrpd.v5i1.21449>

Siregar, P. (2022). Pelaksanaan Pembelajaran Literasi Numerasi Pada Siswa Kelas 5b SD Negeri 101880 Aek Godang Padang Lawas Utara. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(2), 366. <https://doi.org/10.35931/am.v6i2.944>

Supriatin, A., & Syahbirin, H. (2022). Numerical Literacy Guidance for School-Age Children through the Literacy House in Habaring Hurung Village Pembimbingan Literasi Numerik Anak Usia Sekolah melalui Rumah Literasi di Kelurahan Habaring Hurung. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 1–8.

Wahyuni, A. (2022). Membangun Literasi Numerik Dan Sains Paud Untuk Menerapkan Pembelajaran Yang Menyenangkan. *J-ABDI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(11), 3103–3108. <https://doi.org/10.53625/jabdi.v1i11.1715>